



MAKNA SESAJI PADA TRADISI MERTI DUSUN BATURSARI DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Arya Damma Cahyadi¹, Budi Utomo², Eko Prasetyo³

arya.dma.03@gmail.com¹, budiutomo@smaratungga.ac.id², ekopratt0684@gmail.com³

STIAB Smaratungga

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna sesaji dalam tradisi Merti Dusun Batusari dari perspektif agama Buddha. Tradisi ini merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang sarat nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Meski telah menjadi rutinitas tahunan, pemaknaan terhadap elemen sesaji belum sepenuhnya dipahami masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis tematik, ditemukan bahwa sesaji mencerminkan nilai-nilai Buddhis seperti *dāna*, *sīla*, dan *samādhi*. Tradisi ini juga memperkuat harmoni sosial, solidaritas antarumat, dan pelestarian identitas budaya lokal yang inklusif, menjadikannya sebagai sarana spiritual dan sosial yang saling menguatkan.

Kata Kunci : Sesaji, Tradisi Merti Dusun, Agama Buddha.

Abstract: *This study examines the meaning of offerings in the Merti tradition of Batusari Hamlet from a Buddhist perspective. This tradition is a form of preserving local culture, rich in spiritual, social, and symbolic values. Although it has become an annual routine, the meaning of the elements of the offerings is not yet fully understood by the community. Through a descriptive qualitative approach and thematic analysis, it was found that the offerings reflect Buddhist values such as *dāna*, *sīla*, and *samādhi*. This tradition also strengthens social harmony, interfaith solidarity, and the preservation of an inclusive local cultural identity, making it a mutually reinforcing spiritual and social tool.*

Keywords : Offerings, Merti Dusun Tradition, Buddhism.

PENDAHULUAN

Pada masyarakat Jawa, tradisi merti dusun dikenal sebagai ritual “bersih desa” yang mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur dan alam, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Poerwadarminta (1939)—di mana merti berarti memelihara dan menghormati, dan dusun merujuk pada kampung. Di Dusun Batusari, Temanggung, tradisi ini dilaksanakan tiap tahun pada bulan Bakda Mulud melibatkan sesaji, doa lintas agama, kenduren, methukke, dan terkadang hiburan seperti wayang kulit yang diyakini membawa kesuburan tanaman.

Sesaji menjadi elemen sentral karena tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga simbol filosofis yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transendental (Dinawati, 2010). Dalam perspektif Buddhis, ini dipahami sebagai bagian dari Amisa Puja, praktik persembahan materi yang mencerminkan nilai kebajikan melalui *dāna*, *mettā*, dan *upekkhā* (Rosalina Desi Paramita, 2020; Sutta D.II.72; Sn.145–152).

Meskipun ritual ini rutin dilaksanakan, studi yang mendalami makna sesaji dalam konteks Buddhisme lokal sangat terbatas. Ini menciptakan celah akademik yang relevan, khususnya dalam hubungan interdisipliner antara kebudayaan lokal dan ajaran agama Buddha. Penelitian ini bertujuan mengisi ruang tersebut dengan memetakan makna simbolis sesaji, keterkaitannya dengan nilai-nilai Buddhis, dan

kontribusinya terhadap pelestarian tradisi lokal.

Studi etnografi terhadap tradisi serupa, seperti Larung Sesaji di masyarakat nelayan Jember, menunjukkan nilai keberagaman simbol, solidaritas sosial, dan keselarasan ritual dengan lingkungan (Maharani et al., 2024). Kajian di wilayah lain, misalnya ritual sedekah bumi di Gunung Merapi, juga menekankan makna sosial-spiritual yang melekat dalam sesaji sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan komunitas (Putra et al., 2023).

Selain itu, ritual Buddhayana yang diadaptasi dalam tradisi lokal di Jawa meskipun baru dibangun secara formal menunjukkan bagaimana komunitas Buddhis mendayagunakan puja material sebagai simbol identitas religius yang inklusif (Buaban, 2025). Fakta ini menekankan relevansi kajian terhadap praktik lokal yang mengadopsi nilai-nilai Buddhis tanpa kehilangan akar budaya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur interdisipliner mengenai hubungan antara praktik budaya lokal dan ajaran Buddha, serta memberikan dasar akademik yang kuat untuk pelestarian tradisi sesaji di Batusari secara bermakna dan berkelanjutan.

METODE

Hasil penelitian ini mengungkap keterkaitan yang erat antara elemen-elemen sesaji dalam tradisi Merti Dusun Batusari dan maknanya dalam perspektif agama Buddha. Berdasarkan dua variabel utama, yaitu elemen sesaji dan pemaknaan terhadap sesaji, diperoleh temuan yang menunjukkan adanya perpaduan antara nilai budaya lokal dan ajaran Buddhis yang saling menguatkan.

Pada variabel pertama, yakni elemen sesaji, data hasil reduksi menunjukkan bahwa masyarakat Batusari tidak memaknai sesaji hanya sebagai benda persembahan semata, melainkan sebagai simbol yang kaya akan makna spiritual dan sosial. Melalui visualisasi word cloud dan treemap, tampak dominasi kata-kata seperti "tradisi", "kehidupan", "ajaran", dan "sesaji", yang mencerminkan bahwa sesaji dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Mind map memperkuat hal ini dengan mengungkapkan dimensi-dimensi makna seperti penghormatan materi, pelatihan spiritual, serta makna luhur sesaji yang mencerminkan nilai-nilai Buddhis seperti kebajikan, kesadaran batin, dan penghormatan kepada leluhur. Praktik sesaji ini dipandang sebagai bentuk nyata dari amisa puja (persembahan materi), yang sejalan dengan prinsip dasar dalam agama Buddha, yaitu *dāna* (berderma), *sīla* (etika), dan *samādhi* (pengembangan batin).

Pada variabel kedua, yaitu makna sesaji dalam perspektif agama Buddha, wawancara dengan tiga narasumber memperkuat bahwa sesaji bukanlah sekadar warisan budaya, tetapi telah mengalami spiritualisasi dalam konteks keyakinan Buddhis. Subjek I menyatakan bahwa sesaji merupakan bentuk berbagi kebahagiaan dan sarana penghormatan terhadap makhluk halus dan alam. Subjek II menyamakan praktik ini dengan amisa puja, sebagai wujud rasa syukur terhadap leluhur dan sumber daya alam. Subjek III bahkan mengaitkan sesaji dengan prinsip Jalan Mulia Berunsur Delapan dan hukum karma, di mana setiap tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan niat baik dapat memperkuat *samagga* (keselarasan) dan *appamāda* (kewaspadaan).

Analisis menggunakan perangkat lunak Atlas.ti menghasilkan pemetaan tematik yang menunjukkan bahwa sesaji dalam tradisi ini mencakup empat dimensi makna, yakni spiritual, etika, sosial, dan simbolik. Dimensi spiritual mencerminkan relasi manusia dengan kekuatan adikodrati; dimensi etika menekankan tindakan tanpa

merugikan, sesuai ajaran ahimsa; dimensi sosial memperkuat solidaritas melalui gotong royong dan kebersamaan; sementara dimensi simbolik tampak pada elemen-elemen sesaji seperti bunga, makanan, dan buah-buahan yang masing-masing menyiratkan nilai-nilai Dharma.

Visualisasi akhir berupa word cloud dan treemap kembali menunjukkan frekuensi tinggi pada kata-kata seperti "memberikan", "nilai", "agama", dan "berbakti", yang menegaskan bahwa masyarakat memaknai sesaji sebagai bentuk aktualisasi dari kebajikan dalam praktik keagamaan Buddha. Temuan ini mendukung bahwa praktik sesaji dalam Merti Dusun Batusari bukan hanya ritus budaya, tetapi juga merupakan media spiritual yang berfungsi sebagai pengingat moral, perekat sosial, dan sarana pelatihan batin yang kontekstual dalam ajaran Buddha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara elemen-elemen sesaji dalam tradisi Merti Dusun Batusari dengan makna yang dimaknai dalam perspektif agama Buddha. Dua variabel utama yang dikaji—yakni elemen sesaji dan maknanya dalam konteks ajaran Buddhis—terintegrasi melalui pendekatan reduksi data yang sistematis dan berlapis. Variabel pertama, yakni elemen sesaji, dianalisis melalui hasil observasi dan wawancara yang memperlihatkan konsistensi elemen yang digunakan, seperti tumpeng, buah-buahan, bunga, dupa, dan rokok. Setiap elemen memiliki simbolisme tersendiri yang secara turun-temurun dipertahankan masyarakat, memperkuat fungsi ritual dan identitas budaya mereka. Penelitian etnografi serupa seperti pada tradisi Larung Sesaji di Puger, Jember (Maharani et al., 2024), dan Baritan di Pemalang (Falah, 2020) menunjukkan bahwa elemen sesaji diwariskan secara konsisten, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan komunal yang dalam.

Penekanan pada kontinuitas praktik ritual ini diperkuat melalui metode reduksi data sebagaimana digunakan dalam penelitian ini. Proses ini mengungkap struktur makna tersembunyi di balik praktik sesaji yang tampak sederhana, namun menyimpan filosofi mendalam tentang keharmonisan, syukur, dan penghormatan spiritual. Kajian tentang pasang tarub di Banyuwangi (Agustina & Syaifudin, 2021) dan Jamasan Kereta di Yogyakarta (Supriyani et al., 2019) menunjukkan bahwa teknik reduksi mampu menyaring simbol-simbol lokal menjadi struktur sosial yang bermakna.

Variabel kedua, yakni makna sesaji dalam perspektif Buddhis, memberikan penekanan bahwa sesaji merupakan bentuk amisa puja atau persembahan materi, sebagai perwujudan rasa syukur dan bentuk koneksi spiritual antara manusia dengan alam dan para makhluk halus. Wawancara dengan tiga informan mengungkap pemahaman mendalam mengenai sesaji, tidak hanya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai refleksi praktik moral Buddhis seperti delapan jalan mulia dan hukum karma. Penelitian Buaban (2021) juga menegaskan bahwa amisa puja mengalami transformasi melalui integrasi dengan budaya lokal, tanpa kehilangan makna religiusnya.

Penggunaan reduksi data pada wawancara menghasilkan tema-tema seperti "rasa syukur terhadap alam", "harmoni spiritual", dan "hubungan antar makhluk hidup". Penelitian oleh Xie & Ma (2023) pada komunitas Tionghoa Buddhis serta Sukodoyo et al. (2025) pada komunitas Tengger juga menunjukkan bahwa makna simbolik ritual Buddhis tetap lestari melalui bentuk puja materi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Penggunaan teknik RADaR dan grounded theory seperti dalam studi Sukma et al. (2025) mendukung pendekatan analisis yang mendalam dan berkelanjutan, di mana makna muncul dari pengalaman otentik narasumber.

Keterkaitan antara elemen sesaji dan maknanya mencerminkan bagaimana komunitas Batusari memahami spiritualitas melalui bentuk-bentuk ritual tradisional. Praktik ini menjadi sarana internalisasi nilai Buddhis, seperti kebajikan, kesadaran, dan penghormatan pada semua makhluk. Dengan demikian, tradisi Merti Dusun Batusari bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga aktualisasi ajaran Buddha dalam ruang hidup masyarakat Jawa secara kontekstual dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sesaji dalam tradisi Merti Dusun Batusari memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Dalam perspektif agama Buddha, praktik sesaji dipahami sebagai bentuk Amisa Puja, yaitu penghormatan melalui persembahan materi yang mencerminkan rasa syukur, kesadaran spiritual, dan penghargaan terhadap leluhur. Setiap elemen sesaji memiliki simbolisme khusus dan diyakini tidak boleh diubah karena dianggap memiliki kekuatan spiritual yang diwariskan. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat serta menjadi sarana pemersatu lintas agama yang mencerminkan toleransi dan inklusivitas dalam keberagaman

DAFTAR PUSTAKA

- (Takdir Ilahi et al., n.d.)Desa, D. I., & Kecamatan, C. (2010). Istilah Unsur-Unsur Sesaji Tradisi Buka Luwur Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik) Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik).
- Kholis, N. (2022). Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewuh. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>
- Kristanti, R., Syahdana, H., & Rudhito, M. A. (2024). Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Kajian Etnomatematika dalam Budaya Merti Dusun Temanggung Kabupaten Wonosobo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika PENDAHULUAN Indonesia mempunyai banyak sekali ragam kebudayaan . Menurut Nahak (2019 : 1). 5(1), 65–81.
- Multidisipliner, J. S., Siagian, N., Pardede, P. C., Silaban, D., Nazwa, Z., Berutu, A., Chairunnisa, H., Wulandari, A. N., Medan, U. N., Hukum, P., & Jurnalistik, E. (2024). Pentingnya dokumentasi dalam penyampaian berita. 8(6), 334–338.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Rosalina Desi Paramita. (2020). Nilai Spiritual Tradisi Bakti Marga Dalam Perspektif Buddhis. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.151>
- Rustriana. (2020). Karma Dan Etos Kerja Dalam Ajaran Budha. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 1–13.
- Sastra, F., Seni, D. A. N., & Maret, U. S. (2010). (Suatu Kajian Etnolinguistik).
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat Di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6–11. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29852>
- Takdir Ilahi, M., Kunci, K., & Kearifan Lokal, dan. (n.d.). Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom).
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Widi, W. (2021). Cara Pandang Umat Buddha Desa Nusa Jaya, Sumatera Selatan Dalam Melaksanakan Tradisi Satu Suro. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.264>

Wisman, Y., & Cukei. (2023). Peranan Media Belajar Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan. Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(1), 38–48.